

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena *Fatherless* menjadi salah satu problematika sosial yang mendapatkan perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan data pemutakhiran pendataan keluarga (PK) 2025 dari BKKBN menunjukkan sekitar 25,8% anak Indonesia mengalami *fatherless*. Menurut Smith (2011) *Fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak kehilangan figur ayah dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat dialami oleh anak yatim maupun anak yang masih memiliki ayah, tetapi tidak menjalin hubungan yang dekat dan bermakna dengannya. Seseorang dapat dikategorikan mengalami *fatherless* apabila tidak memperoleh kehadiran serta keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari, baik karena kematian, perceraian, maupun konflik dalam pernikahan orang tua yang menyebabkan hilangnya peran-peran penting seorang ayah. Padahal, peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan psikologis anak. Keterlibatan ayah berpengaruh pada perkembangan kognitif, emosional, kesejahteraan psikologis, kemampuan sosial, serta kesehatan fisik anak.

Dalam aspek perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, kehadiran ayah yang hangat dan suportif dapat membantu mengurangi munculnya berbagai masalah perilaku pada anak. Dari sisi perkembangan sosial, hubungan yang baik dengan ayah berperan dalam membantu anak membangun interaksi yang positif dengan teman sebaya dan mengurangi potensi terjadinya konflik sosial. Selain itu,

pada aspek kesehatan fisik, anak yang tidak tinggal atau tidak memiliki keterlibatan yang cukup dari ayah cenderung lebih rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan (Hidayati, Kaloeti, dan Karyono, 2022).

Bagi anak yang tinggal di pesantren dan tidak tinggal dengan orang tua, ketidakhadiran figur ayah sering kali berdampak pada terbentuknya perasaan kehilangan, kurangnya rasa aman, serta lemahnya keterikatan emosional (*attachment*). Anak cenderung mengembangkan mekanisme adaptasi yang beragam, seperti menjadi lebih mandiri secara prematur, menekan emosi, atau justru perilaku menentang aturan untuk mendapatkan perhatian. Minimnya peran ayah sebagai figur otoritas, pelindung, dan pemberi arahan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, internalisasi nilai-nilai moral, serta pembentukan *Self control*. *Self control* berperan penting bagi anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kesehariannya. anak yang memiliki *Self control* yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lain (Smith 2011).

Pada wawancara awal yang dilakukan di Pesantren Al-Ma'soem Jatinangor, ditemukan beberapa santri menunjukkan indikator *self-control* yang rendah. Hal ini terlihat dari perilaku santri yang memiliki tingkat disiplin yang rendah, meninggalkan kegiatan pesantren tanpa izin, merokok/vape di lingkungan pesantren, mencuri dan lainnya. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kebanyakan dari santri yang memiliki *self control* yang rendah berasal dari keluarga *brokenhome* atau mengalami *fatherless*. Kebanyakan dari mereka hidup terpisah

dengan ayahnya sehingga jarang atau tidak bertemu dan mendapatkan peran dalam kehidupannya.

Self-control merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai dorongan, godaan, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Kemampuan ini sangat penting bagi anak untuk menunjang keberhasilan akademik maupun perkembangan sosial emosional mereka. Menurut Thompson (1994) *self control* adalah keyakinan bahwa individu dapat mencapai suatu hasil yang diinginkannya lewat tindakan yang dilakukannya sendiri. Keyakinan yang dimiliki oleh individu akan menjadi energi ataupun kekuatan untuk dapat mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kontrol diri merupakan suatu pengendalian perilaku atau tingkah laku seseorang yang cenderung mengarah pada hal yang positif, melakukan sesuatu dengan berbagai pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk sebuah tindakan agar sesuai dan tidak merugikan orang lain. *Self control* berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam diri. *Self control* dapat terbentuk berdasarkan lingkungan seseorang, ketika *self control* pada seseorang rendah maka orang tersebut akan susah untuk mengendalikan emosi yang dapat menyebabkan permasalahan, jika peserta didik dapat mengontrol dirinya maka akan menjadikan ia pribadi yang baik (Oktari, 2021).

Dalam hal tersebut, keberadaan peran pengganti orang tua menjadi sangat penting. Di lingkungan pesantren, peran ini dijalankan oleh pembimbing, seperti kiai, ustadz/ustadzah, atau wali santri, yang memiliki otoritas struktural sekaligus

legitimasi moral dan spiritual. Pembimbing berfungsi sebagai figur *significant other* yang menggantikan sebagian peran orang tua termasuk ayah, terutama dalam memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, keteladanan, serta penegakan aturan. Kehadiran figur ini membantu santri membangun struktur internal yang diperlukan untuk mengembangkan *self-control* secara bertahap. Dengan dukungan dan upaya yang tepat, pembimbing dapat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan *self-control* yang berharga, sehingga mereka dapat meraih prestasi akademik dan pribadi yang lebih baik (Fitria, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami secara holistik bagaimana pengalaman dan dinamika yang terjadi pada pembimbing dalam membantu santri agar dapat mengembangkan *self control* dengan baik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut melalui penelitian yang berjudul "Peran Pembimbing Dalam Mengembangkan *Self-Control* Pada Santri Yang Mengalami *Fatherless*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, dalam penelitian mengangkat fokus masalah pada peran pembimbing terhadap santri yang memiliki *self control* rendah karena mengalami *fatherless*. Oleh karena itu, fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah

1. Bagaimana gambaran *self control* yang dimiliki oleh santri yang mengalami *fatherless* di Pesantren Al-ma'soem?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*?
3. Bagaimana peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *self control* yang dimiliki oleh santri yang mengalami *fatherless* di Pesantren Al-ma'soem Jatinangor
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*
3. Untuk mendeskripsikan peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai pengembangan pengetahuan pada berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, kegunaan penelitian terangkup sebagaimana berikut:

1. Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini, sangat diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi bacaan serta wawasan informasi. Oleh karena itu, skripsi ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas. Selain itu, juga dapat digunakan dalam menambah referensi dan sumber informasi mengenai strategi dan mekanisme peran pembimbing khususnya dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat digunakan secara praktis dengan memberikan wacana baru kepada remaja yang memiliki *self control* rendah khususnya pada remaja yang mengalami *fatherless* agar dapat lebih baik dalam mengontrol diri dan memiliki *self control* yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang bagaimana peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*.

Dengan adanya penelitian juga ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada instansi atau lembaga serta pembimbing dalam meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan khususnya pada santri pesantren al-ma'soem. Terakhir, penelitian diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji persoalan yang punya kaitan dengan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun landasan pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

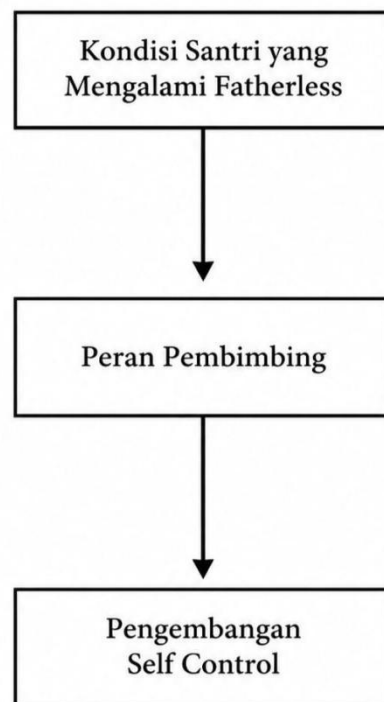
Fatherless adalah kondisi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik maupun psikologis, baik karena perceraian, kematian, pekerjaan jauh, maupun kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi masalah perkembangan emosional, perilaku, serta kesulitan dalam regulasi diri karena kurangnya figur otoritas, teladan, dan penguatan disiplin (Lamb, 2010).

Bagi anak yang tinggal di pesantren dan tidak tinggal bersama orang tua, ketidakhadiran figur ayah sering kali menimbulkan perasaan kehilangan, berkurangnya rasa aman, serta lemahnya keterikatan emosional (*attachment*). Kondisi tersebut mendorong anak mengembangkan berbagai bentuk mekanisme adaptasi, seperti menjadi lebih mandiri secara prematur, menekan atau memendam emosi, maupun menunjukkan perilaku menentang aturan sebagai upaya memperoleh perhatian. Minimnya peran ayah sebagai figur otoritas, pelindung, dan pemberi arahan juga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, internalisasi nilai-nilai moral, serta pembentukan *self-control*. *Self control* atau kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, serta pengambilan keputusan agar selaras dengan norma sosial dan tujuan jangka panjang (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004).

Dalam lingkungan pesantren, kebutuhan akan figur ayah pada santri yang mengalami *fatherless* seringkali digantikan oleh tokoh otoritas lain seperti kiai, ustadz/ustadzah, atau pembimbing. Figur-figur tersebut berfungsi sebagai *surrogate father figure*, yaitu figur pengganti ayah yang memberikan bimbingan, keteladanan, serta penguatan nilai moral dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan perilaku disiplin, pembiasaan ibadah, penerapan aturan pesantren, pemberian nasihat, serta pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Selain itu, pembimbing juga memberikan penguatan nilai moral dan tanggung jawab sosial sehingga santri mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Pendekatan religius yang diterapkan secara konsisten melalui kegiatan ibadah, pembinaan karakter, serta interaksi bimbingan yang berkelanjutan berpotensi meningkatkan regulasi diri, stabilitas emosi, serta kemampuan pengambilan keputusan santri. Dengan demikian, keberadaan pembimbing di pesantren memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggambarkan hubungan antara kondisi *fatherless*, peran pembimbing, dan pengembangan *self control* pada santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini didasarkan pada teori *fatherless* menurut Lamb (2010), teori peran pembimbing menurut Arifin (1998), serta teori *self control* menurut Averill (1973).

Kondisi *fatherless* menurut Lamb (2010) terjadi ketika keterlibatan ayah dalam kehidupan anak tidak terpenuhi, baik dalam aspek *engagement* (keterlibatan langsung), *accessibility* (ketersediaan ayah), maupun *responsibility* (tanggung jawab ayah). Ketidakhadiran peran ayah tersebut dapat memberikan dampak terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, seperti rendahnya rasa aman, kesulitan mengelola emosi, dan lemahnya kemampuan kontrol diri. Pada santri yang tinggal di lingkungan pesantren, kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kondisi tersebut, pembimbing memiliki peran penting sebagai figur pendamping yang membantu santri dalam proses perkembangan diri. Berdasarkan teori Arifin (1998), Pembimbing bertugas sebagai mediator dalam membantu menyelesaikan konflik yang dialami santri, sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas bimbingan dan pendampingan, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan agar santri mampu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas perilaku serta ibadahnya. Melalui peran tersebut, pembimbing diharapkan mampu membantu santri yang mengalami *fatherless* agar dapat berkembang secara lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran pembimbing tersebut berkaitan dengan pengembangan *self control* pada santri. Menurut Averill (1973), *self control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, mengelola informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan tertentu. *Self control* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (kontrol keputusan). Ketiga aspek tersebut membantu individu

untuk mampu mengendalikan perilaku negatif, berpikir lebih positif, serta mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hubungan antar teori tersebut, penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* dapat menyebabkan rendahnya kemampuan *self control* pada santri. Namun, melalui peran pembimbing sebagai mediator, fasilitator, dan motivator, santri diharapkan mampu mengembangkan kontrol diri yang lebih baik. Dengan adanya bimbingan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan di lingkungan pesantren, santri yang mengalami *fatherless* diharapkan dapat memiliki kemampuan mengendalikan perilaku, mengelola emosi, serta mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Lembaga Pendidikan yaitu Pesantren Al-Ma'soem, yang berlokasi di Jalan Raya Cipacing, Desa/Kelurahan Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat 45363. Dilakukannya penelitian di Pesantren Al-Ma'soem ini berdasarkan beberapa pertimbangan disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Diantaranya:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Adanya relevansi kajian terkait peran pembimbing dengan program studi Bimbingan Konseling Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, melalui pengalaman dan interaksi sosial individu dan kerangka berpikir yang sudah

dimiliki. Paradigma ini menekankan pengembangan *self control* santri merupakan proses yang aktif dan konstruktif. Pembimbing berperan sebagai pengganti peran orang tua dan pembimbing yang membantu santri mengembangkan kontrol diri mereka.

Pendekatan pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Sehingga penelitian ini akan menjelaskan bagaimana peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless* di Pesantren Al-Ma'soem Jatinangor.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. penelitian kualitatif merupakan sebuah alternatif dalam memperkaya pemahaman, serta juga bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Safarudin et al., 2023). Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam terkait peran pembimbing berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan pada objek juga literatur lain yang didapat sebagai penunjang untuk melakukan penelitian, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang sistematis, terstruktur dan terkini mengenai peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik penelitian, melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara

sistematis oleh peneliti. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah data yang komprehensif, berupa data primer dan data sekunder (Guampe et al., 2023).

a. Data Primer

Penelitian menggunakan data primer yang didapatkan dari tangan pertama atau *first hand information*. Diperoleh langsung dari informan melalui observasi di lingkungan Pesantren Al-Ma'soem untuk mengamati interaksi dan perilaku santri yang memiliki *self control* rendah karena *fatherless* dan wawancara mendalam dengan pembimbing yaitu konselor pesantren dan walisantri serta santri yang memiliki *self control* rendah karena *fatherless* di Pesantren Al-Ma'soem.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiono (2013) Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sumber sekunder, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder penelitian ini bersumber dari buku, artikel jurnal, dan skripsi yang terkait dengan topik penelitian yang dikaji diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan langsung dengan penelitian. Seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah tentang *self control*, *fatherless*, peran pembimbing.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sumpling*. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Dengan teknik ini peneliti secara sengaja menentukan informan yang dianggap memiliki pengalaman dan keterlibatan secara

langsung dengan topik yang sedang diteliti. Informan pada penelitian ini meliputi :

- 1) Pembimbing (Walisantri) di Pesantren Al-Ma'soem
- 2) Pembimbing (Konselor) pesantren di Pesantren Al-Ma'soem
- 3) Santri Pesantren Al-Ma'soem yang memiliki *self control* rendah dan mengalami *fatherless*

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengenai penelitian ialah menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi

Menurut Adler (1994) observasi (pengamatan) secara luas dapat didefinisikan sebagai tindakan mencatat fenomena, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Fokus dari observasi ini ialah untuk mengeksplorasi dan memahami rumusan masalah yang sedang diteliti terkhusus mengenai peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*. Proses observasi ini dilakukan di lokasi tersebut untuk mengamati bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan oleh pembimbing untuk mengembangkan *self control* pada santri yang mengalami *fatherless*. Selama proses observasi, peneliti akan menganalisis interaksi antara pembimbing dengan santri. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, dengan metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang dinamika dalam penanganan masalah yang di alaminya

- 2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian secara langsung. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. (Anisah et al., 2021). Peneliti melakukan pengumpulan data dari wawancara pembimbing yaitu walisantri dan konselor, serta santri yang memiliki *self control* yang rendah dan mengalami *fatherless* di pesantren al-ma'soem. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang bersifat fleksibel agar dapat menggali informasi secara mendalam.

3) Dokumentasi

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa artikel, buku, arsip data pelanggaran, peraturan/tata tertib, foto, program kerja, dan lain-lain (Anisah et al., 2021). Peneliti menggunakan catatan konseling, dokumentasi pelaksanaan kegiatan untuk memperkuat hasil observasi terkait peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* pada santri di pesantren al-ma'soem.

c. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi dalam penelitian kualitatif terdiri atas beberapa jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan, untuk melihat konsistensi informasi yang berkaitan

dengan fokus penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, terhadap sumber data yang sama. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk mengetahui kestabilan dan konsistensi informasi yang diberikan oleh informan.

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti memilih untuk melakukan proses pemeriksaan keabsahan data melalui penerapan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang relevan. Sumber data tersebut meliputi pembimbing yaitu walisantri dan konselor sekolah sebagai pemberi bantuan, santri sebagai klien, serta dokumen pendukung seperti catatan layanan konseling. Selain itu, data dikonfirmasi melalui keterangan walisantri untuk memperkuat temuan penelitian. Penerapan triangulasi sumber tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Penulis akan melakukan kegiatan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi;

meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus (Sofwatillah et al, 2024).

Dengan demikian, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan upaya pembimbing dalam mengembangkan *self control* santri yang mengalami *fatherless*. Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabel yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menyisihkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dan menyimpan data yang relevan untuk kemudian dianalisis lebih dalam. Pada proses tersebut membantu peneliti untuk fokus pada aspek penting yang terdapat dalam indikator *self control* santri yang mengalami *fatherless*

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan (Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, 2024). Data yang diperoleh di lapangan disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai gambaran *self control* santri yang mengalami *fatherless*, faktor penghambat dan pendukung pembimbing, serta peran pembimbing dalam mengembangkan *self control* santri yang mengalami *fatherless*. Penyajian data mencakup hasil observasi perilaku, kutipan wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

3) Penarikan Kesimpulan

Menurut Sofwatillah (2024) upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari

permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal. Peneliti menarik kesimpulan dengan menelaah keseluruhan hasil reduksi dan penyajian data yang telah diperoleh. Pada proses verifikasi peneliti membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data.

